

MEMBANGUN DAN MENANAM: HERMENEUTIK NARASI
PEMANGGILAN YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DI TENGAH KELUARGA

Sukanto Limbong
STT HKBP Pematangsiantar
sukanto_limbong@yahoo.com

Abstrak

Penulis kitab Yeremia meletakkan dua kata yang berbeda, ‘membangun’ (*banah*) dan ‘menanam’ (*nata*) ke dalam satu horison yang sama, sebagai langkah utama dalam merevitalisasi kehidupan Israel yang sedang mengalami kehancuran masif. Kehancuran yang tidak hanya secara fisik berupa bangunan rumah dan kota, tetapi juga kehancuran kehidupan itu sendiri, seperti matinya ekonomi secara total. Melalui metode pendekatan penafsiran historis kritis, dengan menganalisis teks dan konteks sejarah dari teks diperoleh gambaran bahwa metafora ‘membangun’ dan ‘menanam’ dalam teks mengandung gagasan holistik, bukan pembangunan sebatas fisik. Pembangunan yang sifatnya mendasar (*substansial*) bukan sebatas kulit dan permukaan (*superficial*), serta melalui pendekatan teologi kontekstual dua kata dalam narasi pemanggilan Yeremia tersebut berimplikasi konstruktif terhadap penguatan fungsi keluarga Kristen sebagai basis pengajaran pendidikan agama Kristen yang strategis, layaknya hubungan ‘kandungan’ dan ‘kerahiman’ yang ‘sedarah’ dan ‘searah’ yang tampak melalui teks.

Kata kunci: Membangun, menanam, pendidikan agama Kristen, panggilan, keluarga

A. Pendahuluan

Pemahaman yang terlintas dalam benak ketika mendengar kata ‘membangun’ (*banah*) dan ‘menanam’ (*nata*) adalah dunia konstruksi dan dunia pertanian. Dua kata yang mendedikasikan sebuah proses yang relatif panjang, tidak bisa instan. Laksana seorang ahli bangunan yang membutuhkan waktu yang relatif panjang dan melewati berbagai proses untuk menyelesaikan bangunannya, dan seorang petani yang melewati banyak musim dan fase untuk menanam agar bertumbuh secara baik.

Namun demikian dalam teks-teks Perjanjian Lama khususnya dalam kitab Yeremia, tema ‘membangun’ dan ‘menanam’ tidak hanya populer di dunia sekuler, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan rohani yang menggambarkan pembangunan dan pertumbuhan yang bersifat religius. Hal itu juga tampak dari banyaknya kata ‘membangun’ dan ‘menanam’ baik secara berdampingan maupun terpisah dalam teks-teks Yeremia seperti Yeremia 12:14-16, 18:9; 24:6; 31:28; 45:4; termasuk dalam

Yeremia 29:5 meski bentuknya agak berbeda¹.

Permasalahannya saat ini adalah kerap kali gereja dan komunitas Kristen memahami teks ini sebatas pengertian harfiah, yaitu gedung dan bangunan secara fisik. Padahal permasalahan utama ketika teks Yeremia 1:10 selesai diredaksikan² justru persoalan kehancuran Israel yang begitu masif. Kehancuran yang tidak hanya merujuk kepada kehancuran fisik berupa rumah dan kota, tetapi lebih pada kehancuran tatanan ‘rumah’ kehidupan itu sendiri, seperti hancurnya ekonomi dan menjalar hingga kepada hancurnya nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian, perhatian, dan yang terutama kehancuran karakter mereka sebagai umat pilihan Allah.

Permasalahan berikutnya adalah kendati metafora ‘membangun’ dan ‘menanam’ ini sudah dipahami sebagai pembangunan secara non fisik, dalam rangka membangun dan menumbuhkan karakter, namun cenderung masih diimplementasikan di tataran permukaan, perubahan di kulit atau *superficial*.

Beranjak dari permasalahan di atas penulis hendak menggali makna yang terkandung dari kedua kata ‘membangun’ dan ‘menanam’ dalam bingkai narasi pemanggilan Yeremia, sekaligus mengimplementasikannya

kepada pembentukan dan penanaman karakter dalam konteks pendidikan Kristen. Sebab hemat penulis, salah satu ruang implementasi yang cukup efektif bagi narasi pemanggilan Yeremia dimaksud adalah lembaga pendidikan formal berupa Sekolah Kristen dan Pendidikan Tinggi Kristen.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik penelitian terhadap sejumlah literatur Perjanjian Lama. Untuk teksnya sendiri penulis menggunakan pola pendekatan analisis historis kritis guna menggali apa saja yang terjadi di balik teks. Sementara itu untuk implementasinya penulis menggunakan metode pendekatan teologi kontekstual.

Penulis melakukan pola pendekatan historis mengacu kepada metode penelitian historis kritis yang disajikan oleh Gerrit Singgih dalam bukunya “*Dua konteks: Tafsir-tafsir perjanjian lama sebagai respons atas perjalanan reformasi di Indonesia*”³. Pertama, penulis memperhatikan konteks dari teks Yeremia 1:10. Oleh karena teks tersebut hanya sebagian dari ayat, tidak penuh satu ayat, maka penulis perlu memeriksa ayat 4-10 sebagai satu bagian

¹Penulis secara bersengaja mengangkat tema ‘membangun’ dan ‘menanam’ ini dari Yeremia 1:10 ini bukan dari teks yang lain dengan salah satu alasan utama penulis bahwa Yeremia 1:10 merupakan bagian yang utuh tidak terpisahkan dari narasi pemanggilan Yeremia dari ayat 4-10.

²Para ahli berpendapat ada 3 komponen utama pembentuk kitab Yeremia, yakni yang asli dari Yeremia, catatan yang disusun oleh Barukh dan tambahan kemudian yang salah satunya dipengaruhi oleh kalangan Deuteronomis. (Samantha Joo, *Provocation and punishment*, Berlin: Walter de Gruyter, 2006, 10), dan bersepakat bahwa peredaksian akhir kitab Yeremia terjadi setelah pembuangan Yehuda.

Menurut Samantha Joo tahun 550 BC, Holladay tahun 580-400 BC, Carrol tahun 539 BC. Thiels melihat dari sisi peredaksiannya mengemukakan bahwa kedua kata “membangun dan menanam” di sini merupakan salah satu ciri khas dari pekerjaan redaktur deuteronomis yang secara sengaja menegaskan ulang sebuah makna, yaitu Tuhan yang menciptakan ulang (membangun) dan membuatnya bertumbuh dan berkembang (menanam).

³Emanuel Gerrit Singgih. *Dua konteks: Tafsir-tafsir perjanjian lama sebagai respons atas perjalanan reformasi di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), x-xi

yang utuh dari narasi pemanggilan Yeremia dan ayat 10-19 termasuk memeriksa hubungannya dengan perikop sebelumnya (ay. 1-3) seperlunya.

Langkah kedua, mengaitkan konteks Yeremia 1:10 dengan konteks historis yang terjadi di belakangnya. Di sini penulis berusaha melihat berbagai situasi seperti kondisi budaya, sosial, ekonomi, politik, dan hidup keagamaan.

Langkah ketiga, mengungkap apa yang menjadi maksud dan tujuan penulis kitab Yeremia, termasuk apa yang mendorong penulis kitab ini menyampaikan kata 'membangun' dan 'menanam' di sini sebagai kata kunci terhadap situasi kritis yang terjadi pada masa itu.

C. Pembahasan

1. Beranjak dari Keterpanggilan

Narasi pemanggilan Yeremia (1:4-10)⁴ eksplisit diletakkan di bagian awal dari kitab Yeremia. Padahal, dalam Perjanjian Lama, tidak semua narasi pemanggilan selalu diletakkan di awal sebuah kitab, seperti Yesaya dan juga Musa. Peletakan seperti ini tentu bukan tanpa alasan. Salah satu alasan mengapa pemanggilan Yeremia diletakkan di bagian awal kitab ini karena pemanggilan adalah pintu masuk yang cukup ideal

dalam memahami keseluruhan isi kitab Yeremia. Posisi dan fungsi Yeremia yang dipanggil sebagai seorang nabi adalah titik gumul utama dalam memahami kehadiran Yeremia di tengah-tengah umat Allah pada masanya. Oleh sebab itu kata "*membangun dan menanam*" dalam teks ini pertama-tama perlu dilihat dari bingkai pemanggilan,⁵ perspektif panggilan dan spirit yang terkandung dalam panggilan.

2. Seintim Rahim dengan Janin

Terdapat sejumlah keemiripan antara narasi pemanggilan Yeremia ini dengan beberapa narasi pemanggilan nabi yang lain, seperti Musa (Kel. 3:1-12) dan Gideon (Hak. 6:1-22), karena ketiganya secara bersama-sama menekankan Allah sebagai subjek, Allah Sang Pemanggil.

Allah sendirilah yang bertindak sebagai Pemanggil dan yang membuka dialog (ay. 4), sebuah dialog yang amat intim antara Pemanggil dengan Yeremia selaku yang dipanggil. Corak narasi seperti ini lazim dijumpai dalam berbagai teks Perjanjian Lama (selanjutnya disebut PL) dengan beberapa maksud dan tujuan: Pertama, menegaskan kualitas dan legalitas dari sebuah dialog. Artinya, pemanggilan Yeremia di dalam teks sah dan merupakan sebuah realitas konkret,

⁴Didahului oleh sebuah laporan singkat (1:1-3) yang menerangkan sekilas latar belakang dan masa bakti Yeremia.

⁵Berbicara mengenai panggilan tidak sesederhana mengartikan kata ini sebagai salah satu kosa kata komunikasi. Pemanggilan sebagai "*qara*" muncul sebanyak 738 kali sebagai kata kerja dalam Perjanjian Lama, dan pertama kali muncul dalam Kejadian 1:5 dalam artian menamai, memberi nama dalam Kejadian 16:11, mengandung berbagai makna di antaranya seperti berseru, mengundang dan memerintahkan. (G. Schauerte, "*qara*" dalam G. Johannes Botterweck (peny), *TDOT, Vol. XIII*, (Michigan: Eerdmans, 2005), 109-110). Terdapat sejumlah teks dalam PL yang

menghubungkan "*qara*" dengan pemilihan, 1 Samuel 3 dan beberapa teks lainnya. Dalam Septuaginta pemanggilan bahkan menggunakan kata "*kalein*" yang mengandung keserupaan makna dengan pemilihan. (K. L. Schmidt, "*kaleo*" dalam G. Johannes Botterweck (peny.) *TDNT Vol. III*, (Michigan: Eerdmans, 2005), 49--491). Namun demikian, bukan hanya orang-orang yang terlibat dalam kegiatan rohani yang terpanggil. Luther adalah orang yang pertama membawa panggilan ini kepada dunia sekuler, bahwa panggilan (*vocatio*) bukan hanya milik keagamaan. (H. Echterbach, "work, calling, vocation" dalam *Encyclopedia of the Lutheran Church Vol. N-Z*, (Minneapolis: Augsburg, 1965), 2504).

sejauh-majauh terjadi, dan semata-mata atas kehendak dan prerogatif Allah sendiri.

Kedua, memberi gambaran yang tegas dan kuat mengenai keintiman antara yang memanggil dengan yang dipanggil. Seintim hubungan rahim dan janin bahkan melampaui hubungan kerahiman (bnd. Yes. 49:15 tentang kasih seorang ibu kepada anak dari rahimnya). Hubungan kerahiman di dalam konteks ini mencirikan cinta *sedarah* dan *searah*. *Sedarah* karena menyatunya janin dan rahim, *searah* karena sifatnya rahim selalu memberi kepada janin (ay. 5). Di sini tampak dua kata “kandungan” dan “rahim”⁶ digunakan secara bergantian. Penggunaan secara bergantian ini seolah-olah hendak menekankan bahwa keintiman hubungan tersebut dibentuk sejak dari rahim, di tempat yang amat dalam,⁷ sangat rahasia,⁸ dan hanya Allah sendiri sebagai subjek yang punya otoritas membuka dan menutup rahim tersebut (1 Sam. 5-6). Dalam motif hubungan seperti digambarkan di atas Allah sendiri bertindak sebagai subjek, memulai dialog, tanpa didahului oleh sebuah alasan apapun atau peristiwa apapun, mengapa Ia memanggil dan membuka percakapan dengan Yeremia, si terpanggil itu.

Melalui Yeremia Allah hendak membangun hubungan historis dalam keterlibatan Allah dengan bangsa Israel di masa lalu, kini dan masa depan yang dilanjutkan dengan pemberian kuasa, berupa tugas kepada Yeremia (ay. 5).⁹

Redaktur hanya melaporkan ketegangan pribadi yang dialami Yeremia. Ia menolak panggilan itu dengan alasan ketidakmampuan berupa kepasifan Yeremia yang sangat bertolak belakang dengan keaktifan Tuhan¹⁰ yang sesungguhnya tidak memerlukan jawaban dua arah (konfirmasi) dari Yeremia.

3. Allah Hadir Secara Dinamis

Tugas pokok Yeremia yang disampaikan dalam pemanggilan ini adalah menyampaikan perkataan-perkataan TUHAN. Artinya, Allahlah yang dengan cara dinamis hadir di dalam setiap kata yang diucapkan-Nya (ay. 9), sebab Dia-lah yang sesungguhnya memiliki kuasa membangun dan menanam.

Beberapa penafsir bersepakat menggolongkan ayat 10 ini ke dalam rangkuman seluruh pekerjaan nabi Yeremia, sebuah tugas rangkap Yeremia di antara bangsa-bangsa dan kerajaan,¹¹ yakni menghancurkan dan membangun kembali. Di satu sisi, menghancurkan (destruktif), namun di sisi lain membangun (konstruktif). Tugas rangkap ini pulalah yang menjadi salah satu gagasan besar teologi kitab Yeremia, yakni tindakan Allah kepada umat-Nya, yang "menghukum dan menyelamatkan". Dengan demikian maka subjek sesungguhnya dari tindakan dan membangun dalam tema ini adalah Allah sendiri, bukan gereja dan bukan pula orang percaya.

⁶Kerap kali digunakan secara paralel, seperti halnya dalam Mazmur 22:11; Ayub 3:11; 10:18-19; 31:35

⁷Freedman mengaitkan arti kata “kandungan” di sini sebagai bagian tubuh yang paling dalam (Freedman, *TDOT* Vol. II, (Michigan: WBE Eerdmans, 1988), 95-96

⁸Jack R. Lundbom, *Jeremiah closer up: the prophet of the book*. (Sheffield: Phoenix, 2010), 35

⁹Norman Habel, “The form and significance of the call narratives”, *ZAW* 77, (1965), 297.

¹⁰Andrew Shad, *A mouth full of fire*, (Illionis: Inter Varsity, 2012), 119.

¹¹Beberapa di antaranya adalah Lundborn dan Martens, dalam Jack R. Lundbom, “Jeremiah 1-20”, *AYBC 21 A*. (Garden City: Doubleday, 2004), 237 dan Elmer A. Martens, Jeremiah dalam *BCBC*. (Scottsdale: Herald, 1986), 34

4. Pemulihan dan Harapan Baru

Situasi peredaksian teks Yeremia 1:10 khususnya berada dalam kondisi kehancuran bangsa Israel yang begitu masif, hampir di seluruh bidang kehidupan. Bertolak dari situasi ini, pemulihan dan pengharapan yang digagas dalam teks ini bukan saja berupa "pembangunan" ulang komunitas bangsa Israel sebagai sebuah kota yang baru dengan suasana tempat tinggal yang baru, tetapi juga terkait *penanaman nilai-nilai dan kehidupan yang baru* dalam mengusahakan negeri yang Tuhan berikan. Artinya ungkapan ini berisikan pengharapan yang cukup konkrit, yang juga ditemukan dalam kitab lain, khususnya kitab Amos ketika memakai kata "membangun" dan "menanam" secara berdampingan.

"...Aku akan memulihkan kembali umat-Ku Israel, mereka akan membangun kota-kota yang licin tandas dan mendiaminya; mereka akan menanami kebun-kebun anggur dan minum anggurnya..." (Am. 5:13-15)

Kendati mereka mengalami kehancuran yang begitu besar, namun mereka tetaplah umat pilihan Allah, yang akan dibaharui dan dipulihkan.

5. Allah Berdaulat atas Bangsa dan Bangsa-Bangsa

Di dalam teks ini juga diperlihatkan bahwa Allah memberi otoritas dua arah kepada Yeremia, keluar dari Yehuda, atau tidak sesempit Yehuda, yaitu kepada bangsa-bangsa. Dua arah karena di satu sisi Yeremia menubuatkan

kehancuran mereka tetapi di sisi lain memulihkan mereka. Tuhan tidak membatasi kedaulatannya hanya kepada bangsa Israel saja.¹² Sama halnya dengan konteks sebelumnya, di sini pun "bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan" muncul secara bergantian. James Pihlip Hyatt menganggap kedua kata ini merupakan tambahan kemudian dari era *Post Deuteronomy*, karena teks ini dipahami tidak hanya sebagai penegasan tentang Yahweh yang akan membangun dan menanam kembali bangsa-Nya yang mengalami kehancuran, tetapi juga berbicara tentang janji Allah bagi bangsa-bangsa di sekitar Israel. Isi dari janji tersebut adalah bahwa Allah yang akan membangun dan menanam bangsa-bangsa yang percaya kepada-Nya.¹³ Seperti halnya Yeremia 18:7-10, narasi tentang bejana dan tukang periuk, bejana rusak dan bejana baru yang dibentuk, yang menitikberatkan perhatian Allah kepada bangsa lain.

Di dalam narasi-narasi tersebut, Allah mengklaim diri-Nya sebagai Allahnya bangsa-bangsa. Ia adalah Allah yang tidak hanya mengasihi Israel, tetapi juga mengasihi Mesir dan Asyur (Yes. 19:25); Allah yang selalu hadir menawarkan pembangunan dan penanaman kehidupan yang baru, pembenaran dan keselamatan bagi Israel dan bangsa-bangsa lain. Pernyataan Allah tidak dapat dikurung hanya di dalam batas-batas nasionalitas Israel. Allah tidak hanya menyibukkan diri-Nya dalam sejarah Israel, namun juga menyejarah dalam konteks sejarah bangsa-bangsa di luar Israel.

¹²Terdapat sejumlah ayat di Yeremia yang ditujukan kepada bangsa-bangsa non Yehuda, misalnya Yeremia 25:15-38; 27:1-11; 28:46-51, dan hal ini terbukti dalam beberapa teks, tampak Yeremia mengadakan sejumlah komunikasi kepada raja-raja dari bangsa Lain

(Yer. 25:15-31; 27:2b-4, Yer. 51:59-64dll). Bnd. Raymond E. Brown (peny.) *The Jerome biblical commentary*, (Prentice, 1968), 305.)

¹³James P. Hyatt, "Introduction and Exegesis, Jeremiah". *Interpreters' Bible*, Vol. V (Nashville, Abingdon, 1956), 920

6. Lanjutan dari Sejarah Keselamatan

Secara metaforis, Yeremia 1:10 mengandung empat kata kerja pokok: Mencabut (*nathash*), membongkar atau merobohkan (*nathats*), membangun (*banah*) dan menanam (*nata'*); ditambah dua kata kerja yang berfungsi menegaskan, yakni merusak (*'abad*) dan menggulingkan/merobohkan (*haras*).¹⁴ Kedua jenis kata ini dibentuk sebagai kombinasi, bukan berdiri sendiri, fungsinya saling melengkapi. Membangun dan menanam merupakan simbol dari keselamatan, sebaliknya mencabut dan merobohkan merupakan simbol bagi penghakiman.

“Mencabut” lawan bagi kata “menanam”, kerap kali digunakan untuk memindahkan sekelompok orang dari tanah airnya.¹⁵ Dalam ungkapan lain namun semakna, hilangnya tanah, lalu jatuh ke dalam pembuangan. Karena “merobohkan” kerap kali digunakan terhadap sebuah bangunan, jarang dipakai dalam arti kiasan,¹⁶ sehingga kata-kata “rata dengan tanah” kerap kali mengikuti kata ini. “Membinasakan”, menyebabkan sesuatu menjadi musnah.

“Meruntuhkan” sebagai lawan dari kata “membangun”, menurut William Holladay kata ini juga mengandung gagasan metaforis (misalnya runtuh dikaitkan dengan pajak yang tinggi, Ams. 29:4).¹⁷ Kehancuran benteng-benteng putri Yehuda, Ratapan 2:2 memperlihatkan bahwa Allah sendiri yang menghancurkan. Dari perspektif pemahaman inilah dapat dikatakan bahwa posisi kata ***membangun dan***

menanam di sini merupakan awal yang baru bagi bangsa pilihan Allah pasca keruntuhan yang menurut Yeremia 31:40, sejarah keruntuhan yang tidak akan pernah terjadi dan diulangi lagi, artinya setelah kehancuran sejarah keselamatan dilanjutkan.

Sebagai lawan dari “meruntuhkan,” kata “membangun” berarti membuat sesuatu menjadi ada (eksis). TUHAN adalah sumber dari pembangunan umat-Nya meskipun saat itu tampaknya TUHAN memakai tangan raja Persia, Koresy. Kata “menanam” cukup dikenal dalam dunia agraris, yakni memasukkan benih ke dalam tanah. TUHAN adalah subjek yang menanam.¹⁸ Ialah TUHAN yang menanam bangsa Israel sebagai pokok anggur pilihan. Mereka harus membangun tempat tinggal mereka dan kemudian menanam kebun anggur mereka, namun seperti telah disampaikan di atas, “menanam” di dalam konteks ini merupakan bahasa metaforis. Ia (menanam) bukan dalam pengertian aktivitas tanam-menanam secara harfiah, tetapi dalam pengertian kegiatan petani yang mencapai sebuah kualitas hidup yang lebih tinggi.

Menurut R. Bach, kedua kata ini adalah bahasa metaforis yang tidak mempunyai bentuk materi dalam artian sesungguhnya, meskipun dalam konteks masyarakat pertanian ketika itu, kata ini merupakan kata yang cukup lazim digunakan.¹⁹ Artinya Bach dan sejumlah penafsir lainnya bersepakat menolak pemahaman yang secara sengaja menarik hubungan kedua kata ini terhadap

¹⁴Berbeda halnya dengan LXX hanya menggunakan 5 kata kerja, tanpa mencantumkan kata “meruntuhkan”.

¹⁵ William L. Holladay, *Jeremiah 1: a commentary on the Book of prophet Jeremiah. Chapters 1-25*. (Philadelphia: Fortress, 191), 37

¹⁶Holladay, *Jeremiah 1...*, 37

¹⁷Holladay, *Jeremiah 1...*, 37

¹⁸Reindl, *TDOT Vol. IX*. (Michigan: WB Eerdmans, 1983), 387-388

¹⁹R. Bach, "Bauen und Pflanzen". *Studien zur Theologie der alttestamentlichen Überlieferungen Festschrift G von Rad zum 60 Geburtstag*, edited by Rolf Rendtorff and Klaus Koch (Neukirchen-Vluyn Neukirchener, 1961), 11.

peristiwa alam, seperti halnya menghubungkan kata “menanam” dengan keselamatan bagi tanah beserta segala isinya.

7. Keluarga adalah Rahim Pendidikan Kristen Strategis

Pertanyaan pertama, mengapa teks narasi pemanggilan Yeremia ini berkaitan dengan fungsi keluarga? Pertama, seperti sudah dijelaskan di awal, narasi pemanggilan ini sendiri dibangun di atas narasi keluarga. Dua simbol utama keluarga tampak dalam teks digunakan secara berulang dan bergantian, yakni ‘kandungan’ dan ‘rahim’. Sebuah penggambaran yang khas terhadap hubungan keluarga sebagai landasan pemanggilan. Yeremia dibentuk dan dipanggil bersamaan dengan narasi ‘rahim’ dan ‘kandungan’, dalam sebuah hubungan yang amat dalam dan intim, hubungan yang amat rahasia, sedarah dan searah. Lembaga itu bernama keluarga.

Kedua, sejarah Perjanjian Lama (PL) mencatat keluarga merupakan basis yang paling strategis dalam pembangunan dan penanaman nilai-nilai dan karakter terhadap bangsa Israel. Alkitab melaporkan keluarga merupakan lembaga pertama dan tertua yang diciptakan Allah, bahkan jauh sebelum Allah menciptakan bangsa, negara dan lembaga-lembaganya.

Narasi penciptaan telah melaporkan isi relasi pertama manusia dengan Allah yaitu tugas memelihara dan meneruskan kehidupan di bumi (Kej. 2:26-28). Allah memberi tugas dan panggilan kepada keluarga taman Eden untuk menjaga mentaati perintah-Nya. Panggilan ini tidak pernah dicabut, justru semakin diperbaharui dengan menjadikan keluarga leluhur Abraham

bagi Israel, berlanjut kepada keluarga dan keturunan Daud hingga kelahiran Mesias dengan tetap menggunakan keluarga sebagai simbol utama. Demikian seterusnya hingga terbentuk komunitas keluarga perjanjian Baru, seperti halnya keluarga Lidia, Priskila dan Akwila, Timotius dan banyak contoh lainnya. Artinya terbuka ruang dan peluang terhadap keluarga Kristen masa kini menjadi ‘rahim’ bagi Pendidikan Kristen, dan ruang tersebut sudah setua kitab-kitab Perjanjian Lama.

Pertanyaan berikutnya adalah apa hubungan keluarga dengan fungsi pendidikan? Pertama, Alkitab hampir tidak pernah--untuk mengatakan tidak sama sekali--memisahkan pendidikan dari kehidupan itu sendiri. Setiap teks sesungguhnya hadir dalam bingkai pendidikan, pengajaran akan kebenaran Allah, salah satu tujuan utamanya menurun alihkan nilai-nilai dan karakter kerajaan Allah lintas generasi. Artinya tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan peredaksian kitab Yeremia terkait gagasan pendidikan terhadap generasi Israel, khususnya dan membumikan nilai-nilai kebenaran Allah pada kehidupan, umumnya.

Kedua, dalam konteks masa kini, keluarga merupakan tempat belajar yang efektif yang tidak tergantikan oleh lembaga manapun, pendidikan di luar rumah hanyalah pelengkap bagi apa yang telah didasarkan pada keluarga²⁰. Utamanya pada era disruptif saat ini di tengah kepuangan teknologi yang berkembang begitu pesat. Revolusi industri 4.0 menyajikan perubahan yang begitu cepat. Gereja bukan lagi satu-satunya sumber informasi terhadap kebenaran dan termasuk pengajaran. Interkonektivitas telah mengubah cara

²⁰Kalis Stevanus, *Mendidik anak* (Yogyakarta: Lumela, 2018), 2.

manusia memahami dan menghayati kebenaran Allah. Maka penguatan peran keluarga dalam menghadirkan pendidikan Kristen amat diperlukan.

Pendidikan Agama Kristen perlu sebagai usaha sadar gereja dalam mendidik anak didiknya dalam rangka pewarisan iman Kristen dengan segala kebenarannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab dan melatih mereka untuk tetap hidup harmonis sesuai dengan iman Kristen, supaya mereka menjadi anggota gereja yang dewasa yang menyadari dan meyakini imannya dan menyatakannya dalam praktek sehari-hari.²¹

Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya melihat rumah tangga sebagai basis pendidikan yang strategis, tetapi juga menawarkan 6 aspek utama dari 'membangun' dan 'menanam' dalam Yeremia 1:10 yang dapat diimplementasikan terhadap pendidikan agama Kristen berbasis rumah tangga ke dalam kehidupan masa kini.

8. Aspek Pemanggilan

Panggilan menjadi roh utama pembentuk pendidikan keimanan dalam keluarga. Pintu masuk memahami narasi 'rahim' dan 'kandungan' dalam Yeremia 1 adalah panggilan. Alkitab secara tegas memberi tanggung jawab kepada orang tua memberitakan Injil kepada anak-anaknya (bnd. Gal. 4:2). Keluarga bertugas menjadi 'rahim' bagi pendidikan iman, yang tupoksinya adalah membangun dan menanamkan nilai-nilai dan ajaran kekristenan di tengah keluarga. Orang tualah menjadi pendidik yang pertama dan terutama soal keimanan anak, iman anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Keluarga sebagai unit marturia. Gereja perlu memberdayakan dan mengkarakterisasi setiap anggota keluarga untuk membumikan nilai-nilai dan kebenaran Alkitab. Meminjam teori perubahan sosial yang digagas oleh Cooley bahwa keluarga yang bercirikan eratnya hubungan dan interaksi sehari-hari berada di kategori kelompok utama sedangkan agama (dalam hal ini gereja) adalah kelompok yang kedua dalam pembentukan sosial²².

Permasalahan pertama yang sering timbul, orang tua kerap kali menyerahkan tugas ini sepenuhnya kepada Gereja, lembaga, pihak lain atau orang tertentu, dan yang kedua, gereja belum sepenuhnya memiliki program yang secara konkret memberdayakan orang tua melakukan tugas ini. Keduanya seolah berjalan sendiri-sendiri.

Kajian ini menawarkan tanggung jawab di sini dilihat sebagai bagian dari kaca mata panggilan. Panggilan di sini adalah sebuah keharusan bukan pilihan, dan Tuhan tidak memerlukan konfirmasi dari tiap-tiap keluarga menyatakan diri bersedia atau tidak, sama seperti ketika Yeremia dilaporkan menerima dari panggilan TUHAN, TUHAN tidak memerlukan konfirmasi dari Yeremia.

9. Aspek Relasional

Hubungan TUHAN dengan keluarga seperti hubungan 'rahim' dengan 'janin'. Rahim tidak pernah meminta kepada janin, selain memberi. Fungsi relasi di mana keluarga sebagai rahim yang sifatnya selalu menyediakan kebutuhan bagi janin. Upaya membangun dan menanam kehidupan yang beriman kepada Tuhan melalui keluarga sesungguhnya perlu dimaknai sebagai

²¹Hardi Budiyan, *Dasar-dasar pendidikan agama Kristen* (Karanganyar, Berita Hidup Seminary, 2011), 6

²²Astrid S. Susanto. *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. (Bandung: Binacipta, 1977), 67.

buah dari relasi keintiman keluarga terhadap Tuhan.

Permasalahan yang kerap kali muncul, pertama, keluarga masih memandang tugas ini sebagai beban daripada kerinduan. Kedua, keluarga masih cenderung menempatkan tugas ini sebagai tugas sampingan sesudah tugas pendidikan sekuler, seperti membaca, menulis dan berhitung. Ketiga, mengerjakan tugas ini sebatas mengajari berdoa, membawa setiap minggu ke gereja, tapi tidak menjadi geliat relasional sehari-hari anak bersama orang tua dengan Tuhan.

Kajian ini menawarkan inti pendidikan Kristen dalam keluarga setelah panggilan adalah hubungan *relasional* dengan Tuhan. Hubungan *sedarah*, bahwa gen pembentuk keluarga adalah penerusan nilai kehidupan kepada generasi yang akan datang yakni anak-anak dalam keluarga. Hubungan *searah* bahwa sifat utama keluarga adalah mengkarakterisasi anak-anak dalam hal apapun untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak. Apabila dibandingkan dengan narasi yang paling banyak digunakan menjadi landasan pendidikan anak di tengah keluarga:

Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ul. 6:7-9), cetak miring dari penulis.

Tampak bahwa karakter utama dari ayat di atas yang secara berulang-

ulang ditekankan adalah tanggung jawab 'searah' selalu memberi di segala kesempatan dan keadaan.

10. Aspek Otoritas

TUHAN menjadi subjek. Tuhan yang menumbuhkan janin di dalam rahim. Sama seperti Yeremia dalam panggilannya, Tuhan sebagai subjek, Yeremia hanya menjadi sarana. Adalah benar orang tua yang mengajarkan Firman Tuhan kepada anggota keluarganya, tetapi sesungguhnya orang tua adalah sarana dari Tuhanlah yang seharusnya dominan hadir dalam pengajaranNya.

Disadari atau tidak, pendidikan Kristen sering kali terganjal oleh figur, interaksi yang begitu dekat dan erat setiap hari antara sesama anggota keluarga berpotensi menimbulkan gesekan, gesekan yang berpotensi menimbulkan gesekan terhadap otoritas seorang ibu atau ayah dalam keluarga.

Penelitian ini menawarkan posisi orang tua berada di belakang otoritas Allah. Allah dan isi hatinya yang menjadi dominan mengisi setiap ruang pengajaran dalam keluarga. Dalam pengutamakan akan Allah yang seperti inilah Yeremia, seperti yang tampak dalam Yeremia 1:10, membongkar dahulu untuk membangun, mencabut dahulu untuk kemudian menanam.

11. Aspek Pendampingan

Allah hendak melihat umat-Nya memulih. Pemulihan adalah tujuan utama dari narasi pemanggilan Yeremia. Kehancuran total adalah jalan menuju pemulihan. Allah memilih jalan pemulihan lewat simbol tukang dan petani, yang satu bergantung pada gambar dan yang satu lagi bergantung pada musim.

Salah satu bentuk yang lebih ideal dari pendidikan Kristen dalam keluarga

adalah bentuk pendampingan dari samping, relasi sejajar yang berpotensi pada pemulihan dan pertumbuhan bagi pengharapan yang baru. Di sini pengajaran kekristenan lebih berbentuk pendampingan. Seperti Lukas 24:13-35 yang mengisahkan metode pendampingan terhadap 2 orang murid yang sedang mengalami masa-masa traumatis dalam perjalanan menuju ke Emaus.

Permasalahan kerap kali timbul karena orang tua memosisikan diri sebagai pengajar yang di atas dan anak sebagai murid di bawah. Relasi seperti ini bertolak dengan ajaran Yesus yang menyebut umatNya adalah sahabat.

Kajian ini menawarkan model pendampingan menjadi bentuk pengajaran kekristenan yang lebih ideal terutama kepada generasi anak-anak era Revolusi Industri 4.0 ini, di mana segala bentuk dominasi (penguasaan) semakin dihindari dan persahabatan semakin dicari. Selain itu gereja juga perlu melakukan pendampingan bagi para pendamping, dalam hal ini orang tua dalam mengerjakan panggilannya.²³

12. Aspek Inklusif

Sejalan dengan panggilan dan perutusan Yeremia sebagai nabi kepada bangsa-bangsa, kajian ini tidak menawarkan pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai upaya mempersempit kehadiran Allah dalam keluarga. Pendidikan seperti itu selain keliru, akan melahirkan masalah fanatisme yang sempit. Alkitab mencatat Allah yang menyejarah di tengah bangsa-bangsa (Cth. Teks-teks proto Yesaya).

Pendidikan kristen di tengah keluarga tetap harus menganut pandangan yang terbuka terhadap masyarakat, inklusif bukan eksklusif.

Di sisi lain pendidikan anak di tengah keluarga perlu mendapat kesinambungan di sekolah dan di masyarakat, apa yang diperoleh anak di dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat hendaknya merupakan kesinambungan dan tidak saling bertentangan.²⁴

13. Aspek Holistik

Puncak dari seluruh pendidikan Kristen dalam keluarga adalah keselamatan yang holistik. Sama seperti perjuangan Yeremia adalah keselamatan holistik, bukan hanya soal religi tetapi menyangkut aspek sosial, budaya, ekonomi, dsb. Helmawati mengutip pandangan Sudjana mengenai 6 fungsi utama keluarga, biologis, edukatif, religius, protektif, sosial dan ekonomi.²⁵ Keenam fungsi ini dapat dibingkai oleh satu fungsi utama yakni fungsi 'keselamatan'. Keselamatan di sini tidak hanya bersifat eskatologis tetapi juga presentis yang akan menggapai puncaknya pada sifat eskatologis. Alkitab memperkenalkan konsep keluarga sebagai benteng (2 Sam. 23:5), di mana setiap anggotanya dilindungi (protektif) dan dilatih (dipersiapkan) untuk memasuki kehidupan.

D. Penutup

1. Kesimpulan

- Keluarga adalah rahim bagi pendidikan agama Kristen. Allah

²³E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar. *Pendidikan agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 135

²⁴F. Darmanto pendidikan agama di sekolah (pasca Sidang Umum MPR RI 1997) dalam *Identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di*

Indonesia. Weinata Sairin-peny. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),161

²⁵ Helmawati, *Pendidikan keluarga, teoritis dan praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

- menciptakan narasi pemanggilan Yeremia dengan simbol dan hubungan keluarga yaitu kerahiman dan kandungan. Keluarga berpotensi menjadi ruang pertama dan terutama bagi pembangunan dan penanaman kehidupan manusia baru.
- Penelitian terhadap Yeremia 1:10 ini secara eksplisit menawarkan 6 aspek dan kontribusi terhadap penguatan peran orang tua Kristen dalam menunaikan tugas dan panggilannya terhadap pendidikan nilai-nilai dan ajaran Firman Tuhan dalam kehidupan keluarga, yakni aspek panggilan, relasi, otoritas, pendampingan, inklusif dan holistik.
 - Terbukti bahwa ‘membangun’ dan ‘menanam’ yang tertuang dalam teks pemanggilan Yeremia 1:10 bukan hanya pembangunan dan penanaman secara fisik, tetapi lebih kepada pembangunan kehidupan secara utuh dan menyeluruh dalam kehidupan bangsa Israel pasca pembuangan dan pembangunan nilai dan ajaran kekristenan dalam kehidupan masa kini.
 - Terbukti bahwa pembangunan dan penanaman yang dimaksud oleh teks Yeremia 1:10 adalah perubahan mendasar secara substansial bukan permukaan (superficial).
 - Orang tua sebagai pemeran utama dalam kegiatan pendidikan Kristen dalam keluarga harus mempelajari Alkitab mengenai bagaimana mendidik anak dan mengalokasikan waktu yang berkualitas untuk terlibat langsung dalam mendidik anak-anak
 - Kerja sama gereja dan keluarga merupakan sebuah keharusan. Gereja perlu mengedepankan fungsinya mengkarakterisasi setiap unit keluarga Kristen dalam mengerjakan tugas pokok pendidikan Kristen dalam keluarga.

2. Saran

- Terbuka kemungkinan kajian yang lebih mendalam mengenai aspek lain selain 6 aspek yang dikembangkan lewat penelitian ini
- Perlu penelitian lebih lanjut terhadap 6 aspek dalam kajian ini untuk diterapkan sebagai modul atau strategi penguatan fungsi keluarga dalam pendidikan Kristen.

E. Referensi

- Bach, R. "Bauen und Pflanzen". *Studien zur Theologie der alttestamentlichen Überlieferungen Festschrift G von Rad zum 60 Geburtstag*, edited by Rolf Rendtorff and Klaus Koch Neukirchen-Vluyn Neukirchener, 1961.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Profil kemiskinan Sumatera Utara September 2017. Medan. BPS Sumatera Utara, 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2018. Medan. BPS Sumatera Utara, 2017.
- Brown, Raymond E. *The Jerome biblical commentary*, Prentice, 1968.
- Calvin, J. *Institutes of Christian Religion*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Echternach, H., "work, calling, vocation" dalam *Encyclopedia of the Lutheran Church Vol. N-Z*. Minneapolis: Augsburg, 1965.
- F. Darmanto, F "pendidikan agama di sekolah (pasca Sidang Umum MPR RI 1997)" dalam *Identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di Indonesia*. Weinata Sairin-peny. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Freedman, *TDOT Vol. II*, G. Johannes Botterweck (peny). Michigan: WBE Eerdmans, 1988.
- Gaspersz, Steve. *Iman tidak pernah amin: menjadi Kristen dan menjadi*

- Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gibson, ECS. *The first and second prayer Books of Edward VI*. Exeter: Prayer Book Society, 1910.
- Guido Tisera "Faham gereja menurut Injil Matius". *Orientasi baru pustaka filsafat dan teologi* No. 2. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A brief history of tomorrow*. London: Harvil Secker, 2015.
- Helmawati, *Pendidikan keluarga, teoritis dan praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 44.
- Holladay, William L. *Jeremiah 1: a commentary on the Book of prophet Jeremiah*. Chapters 1-25. Philadelphia: Fortress, 1991.
- Homrighausen, E. G. dan I. H. Enklaar. *Pendidikan agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Hutauruk, J. R. *Lahir, berakar dan bertumbuh di dalam Kristus*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Hyatt, J. P. "Introduction and Exegsis, Jeremiah". *Intrepreters' Bible, Vol. V* Nashville, Abingdon, 1956.
- Joo, Samantha. *Provocation and punishment*. Berlin: Walter de Gruyter, 2006.
- Kurzweil, Ray. *The age of spiritual machines: when computers exceed human intelligence*. New York: Viking, 1999.
- Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh lokal berbuah universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lundbom, Jack R., "Jeremiah 1-20", *AYBC 21 A*. Garden City: Doubleday, 2004.
- Lundbom, Jack R., *Jeremiah closer up: the prophet of the book*. Sheffield: Phoenix, 2010.
- Martens, Elmer A. *Jeremiah dalam BCBC*. Scottdale: Herald, 1986.
- McGrade, Arthur Stephen. *Richard Hooker, of the laws of ecclesiastical polity*, Vol. 1. Oxford: Oxford University, 2013.
- McNutt, Jennifer Powell. *The Poople's Book: the reformation and the Bible*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2017.
- Moravec, Hans. "Letter from Marovaec to Pensore" In *Thinking robots, an an aware internet, and cyberpunk librarians: The 1992 LITA president program*. R. Bruce Miller (peny.) Chicago: Library and Information Technology Association, 1992.
- Park, Jong Soo. *Teaching theology in a technological age*. Yevette Deburge, (peny). Newcastle: Cambridge Scholars Pu, 2015.
- Schmidt, K. L., "kaleo" dalam G. Johannes Botterweck (peny.) *TDNT Vol. III*, Michigan: Eerdmans, 2005.
- Shad, Andrew. *A mouth full of fire*, Illionis: Inter Varsity, 2012.
- Susanto , Astrid S.. *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. (Bandung: Binacipta, 1977).
- Woga, Edmund. *Dasar-dasar misiologi. Cet. V*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Yewangoe, Andreas A. *Agama dan kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak ada penumpang gelap*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.